

## **SIKAP BAHASA DAN MOTIVASI BELAJAR INDONESIA, BAHASA INGGRIS, DAN BAHASA ARAB SANTRI DI SEKOLAH PUTRI DARUL ISTIKAMAH KABUPATEN MAROS**

Nurginaya<sup>1</sup>, Lukman<sup>2</sup>, Ikhwan M.Said<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

nurginaya@spidi.sch.id

lukmanhufs@gmail.com

ionesaid@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to describe the language attitudes and motivation of students towards Indonesian, English and Arabic at the Darul Istikamah School for Girls (Spidi), Maros Regency. This research is descriptive qualitative quantitative. The population of this study were all students at SMA class XI and XII with a total of 65 students who had or temporarily participated in the total immersion program. The sampling technique is an entire sample. Collecting data through distributing questionnaires, observations, and interviews measured using a Likert scale. The results of the analysis show that the attitude of the students' language shows a positive attitude which is measured through three components of language attitudes, namely the cognitive component, the affective component, and the conative part of Indonesian, English and Arabic. The results showed that the instrumental motivation for learning the language of students towards Indonesian, English and Arabic was higher than the integrative motivation.

**Keywords:** language attitudes, motivation to learn language, Indonesian, English, and Arabic.

### **PENDAHULUAN**

Menguasai bahasa berarti menguasai dunia. Sebuah kalimat yang menjadi motivasi santri untuk menguasai bahasa asing di Sekolah Putri Darul Istikamah (Spidi) Kabupaten Maros. Bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi yang wajib diterapkan sebagai alat komunikasi santri untuk berinteraksi di lingkungan pesantren, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bentuk pemerolehan bahasa kedua setelah bahasa ibu (bahasa Indonesia atau bahasa daerah), diupayakan dapat direalisasikan secara efektif agar harapan penggerak pesantren dalam mendidik anak yang *smart* dan *salihah* dapat terwujud.

Bahasa Arab dijadikan salah satu bahasa asing yang wajib digunakan di pesantren karena pesantren identik dengan sekolah Islam. Ajaran Islam diyakini sebagai agama umat Muslim bersumber dari Alquran dan hadis yang dituliskan dalam bentuk bahasa Arab. Oleh karena itu, untuk mengetahui isi dari ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan hadis, diwajibkan menguasai bahasa Arab sebagai salah satu bentuk perealisasi kata *salihah* di pesantren.

Spidi bukan hanya lembaga dakwah, tetapi juga lembaga pendidikan. Memasuki zaman globalisasi, tentu para santri dianjurkan untuk mempunyai banyak wawasan agar tidak ketinggalan informasi. Melihat lahan dakwah semakin meluas, pesantren juga menganjurkan para santri menguasai bahasa Inggris agar dapat berkiprah mendakwahi kaum minoritas Islam di mancanegara. Selain itu, dengan

menguasai bahasa Inggris, alumni Spidi dapat bersekolah ke luar negeri menuntut ilmu atau pendidikan. Hal tersebut merupakan perwujudan dari kata *smart*. *Smart* dan *salihah* merupakan visi dan misi di pesantren yang menjadi landasan pokok diwajibkannya bahasa Arab dan Inggris sebagai pembiasaan dalam berkomunikasi.

Spidi Maros dipandang sebagai salah satu sekolah pesantren yang cukup menarik dalam melihat sikap bahasa santri dalam proses pengaplikasian bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Sekolah tersebut dikenal oleh masyarakat luar sebagai pesantren yang memiliki kualitas dan fasilitas yang memadai, sebanding dengan biaya sekolah yang cukup fantastis. Oleh karena itu, penerapan bahasa kedua para santri diduga telah diterapkan secara efektif dan konsisten dalam proses pembelajaran.

Bahasa kedua adalah bahasa asing yang diperoleh setelah bahasa pertama atau bahasa ibu. Bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan Spidi dikatakan sebagai bahasa kedua karena bagian dari pembelajaran bahasa yang wajib digunakan dalam berkomunikasi di dalam maupun di luar sekolah. Kedua bahasa tersebut dijadikan kewajiban karena sudah menjadi bagian dari visi dan misi sekolah. Selain itu, bahasa tersebut seiring sejalan diperkenalkan ke para santri untuk menjadi pilihan penguasaan bahasa dalam berkomunikasi di lingkungan pesantren. Santri yang minat dan termotivasi dengan bahasa Arab akan fokus mempelajari bahasa Arab, begitu pun sebaliknya. Hal tersebut diterapkan karena diupayakan seminimal mungkin santri menguasai bahasa kedua (bahasa Inggris atau bahasa Arab) minimal satu bahasa. Walaupun terdapat dua pilihan peminatan, tidak berarti santri hanya dapat bercakap ke sesama pembelajar bahasa Arab atau bahasa Inggris. Mereka tetap berkomunikasi dengan santri yang

memilih belajar bahasa yang berbeda, walau terdapat kendala. Kendala yang biasa dialami ialah secara tidak langsung santri menggabung bahasa Arab atau bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia atau tanpa pengawasan pembina maupun guru sebagian santri menggunakan bahasa Indonesia secara menyeluruh dalam berkomunikasi di lingkungan pesantren.

Mengamati keeksistensian Spidi Maros di mata masyarakat, tentu kemampuan bahasa asing santri cukup memadai. Terlebih lagi ditunjang dengan biaya sekolah yang fantastis, juga akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang sangat baik. Salah satunya penguasaan bahasa kedua (bahasa Inggris atau bahasa Arab) santri yang menjadi kewajiban di pesantren.

Beberapa pesantren juga memberlakukan sistem yang sama. Setiap santri harus menguasai bahasa selain bahasa Ibu mereka, dalam hal ini bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tentu, bahasa kedua tersebut tidak sekadar dikuasai begitu saja tanpa ada proses pembelajaran sebelumnya. Sebagai sekolah yang dipandang elit di mata sebagian masyarakat, tentu Spidi mengaplikasikan dengan baik kepada para santri.

Pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris di Spidi, tidak hanya diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga di luar kelas. Penerapan pembelajaran di luar kelas dipandang lebih efektif dibanding pembelajaran di dalam kelas. Sementara, beberapa pondok pesantren lain mengaplikasikan proses penguasaan bahasa kedua sebatas dilaksanakan di dalam kelas saja. Baik di dalam maupun di luar kelas, pembelajaran bahasa kedua di pesantren masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan oleh pengajar dan lembaga.

Salah satu cara yang dipandang efektif dan masih jarang dilakukan di pesantren ialah model pembelajaran total

*immersion* yang diterapkan di luar kelas. Percakapan santri dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris dengan terampil tentu akan terlihat oleh seluruh guru maupun pembina asrama. Sikap bahasa positif atau negatif akan dirasakan secara alamiah oleh santri sebagai standar penilaian individu untuk memberikan pendapat atau pandangan terhadap keefektifan total *immersion*.

Pembelajaran yang efektif tentu ditunjang oleh sikap bahasa positif santri selama proses pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing. Faktor sikap dan motivasi bahasa merupakan hal yang sangat menentukan efektif atau tidak efektifnya penerapan model pembelajaran total *immersion* yang diterapkan di luar kelas (Abbas, 2020, Junaidi, et al., 2020). Santri yang memiliki sikap bahasa dan motivasi belajar yang tinggi, diharapkan memiliki kemampuan berbahasa yang baik dibanding dengan yang lain.

Melihat penelitian yang telah dilakukan oleh Lukman tahun 2018 mengenai “Sikap Bahasa dan motivasi belajar bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing Mahasiswa Departemen Interpretasi dan Penerjemahan Bahasa Malay-Indonesia Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) Korea Selatan”, terungkap bahwa faktor yang dominan berpengaruh terhadap seseorang untuk belajar dan menguasai bahasa asing, yaitu faktor sikap bahasa dan faktor motivasi. Data diperoleh dengan penyebaran kuesioner kepada dua puluh orang mahasiswa, kemudian dianalisis menggunakan skala pengukuran sikap Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa mereka positif terhadap bahasa Indonesia. Begitu pula dengan motivasi mereka sangat tinggi. Sikap positif dan motivasi yang tinggi tersebut, menyebabkan pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di HUFS dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

Temuan tersebut mengikhtisarkan bahwa motivasi yang sangat tinggi dan sikap bahasa sangat memengaruhi penguasaan bahasa asing. Ukuran positif dan negatif penguasaan bahasa asing terhadap suatu bahasa tertentu, ditunjang oleh sikap terhadap bahasa itu. Oleh karena itu, mengkaji kembali sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa menjadi hal yang perlu ditinjau kembali untuk mengembangkan dan mengevaluasi pembelajaran bahasa sebelumnya.

Santri SMA Spidi yang telah mengikuti proses program total *immersion* di luar kelas selama satu tahun menjadi subjek kajian penelitian sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa. Santri SMA kelas sebelas dan dua belas terpilih sebagai objek kajian karena dipandang sebagai senior yang dapat memberi contoh sekaligus bukti terealisasinya penerapan bahasa Inggris dan bahasa Arab di pesantren ketika telah menjadi alumni Spidi yang akan dibawa ke masyarakat luar. Melalui pengaplikasian metode pembelajaran total *Immersion* yang diterapkan di luar kelas sebagai sasaran penelitian sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa santri merupakan metode yang masih jarang diteliti. Selain bahasa Inggris dan bahasa Arab, bahasa Indonesia juga akan menjadi bagian penelitian dari sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa santri. Penggabungan tiga bahasa antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab yang diteliti secara menyeluruh di pesantren menjadi hal yang lebih menarik.

Berdasar pada latar belakang yang diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa santri terhadap bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab di Sekolah Putri Darul Istikamah (Spidi) Kabupaten Maros?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap sikap bahasa dan

motivasi belajar bahasa santri terhadap bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab di Sekolah Putri Darul Istikamah (Spidi) Kabupaten Maros.

### KAJIAN TEORETIS

Sikap itu adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Begitu banyak pandangan yang mendeskripsikan tentang sikap, terutama dalam kaitannya dengan psikologi sosial. Lambert (1967) dalam Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki *sikap positif*. Jika sebaliknya, disebut memiliki *sikap negatif*. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Dawes dan Mar'at dalam Suhardi (1996) menyatakan kembali konsep sikap sebagai berikut:

- a. Sikap diperoleh melalui pembelajaran, sikap tidak diwariskan dari generasi ke generasi;
- b. Sikap diperoleh melalui interaksi kita dengan orang-orang di sekitar kita, baik melalui perilaku yang kita lihat atau melalui komunikasi lisan;
- c. Sikap selalu berkaitan dengan objek postural, baik objek konkret maupun abstrak.

- d. Sikap selalu mengandung harapan untuk melakukan tindakan terhadap objek sikap dengan cara tertentu;
- e. Sikap emosional, artinya mencakup perasaan yang dapat diungkapkan dengan memilih objek sikap (positif, negatif atau netral);
- f. Sikap mengandung elemen dimensi, ini berarti bahwa sikap ini mungkin hanya cocok untuk satu kali, tetapi tidak cocok untuk yang lain;
- g. Sikap mengandung kontinuitas, artinya pada prinsipnya sikap akan berlanjut
- h. Anda bisa mengetahui sikap melalui penafsiran.

Pengertian sikap dapat lebih diperkuat oleh Triandis (dalam Suhardi (1996), bahwa sikap sebagai konsep yang mengandung emosi yang mempengaruhi rangkaian situasi sosial tertentu dan tingkah laku. Pengertian Triandis mengandung pengertian bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen emosi dan komponen perilaku.

Adapun tentang bahasa kedua, perlu memiliki keinginan yang kuat untuk berkomunikasi. Gardner dan Lambert (1972) dalam Ghazali (2010) telah memperkenalkan dua konsep, yaitu motivasi integratif dan motivasi instrumental untuk menggambarkan apa yang terjadi ketika seseorang belajar sebuah bahasa kedua. Seorang pelajar yang memiliki motivasi integratif adalah pemelajar yang belajar bahasa kedua karena “minat pribadi yang sungguh-sungguh terhadap orang dan budaya lain” (Gardner dan Lambert dalam Ghazali (2010). Sementara, pembelajar yang memiliki motivasi instrumental adalah pembelajar yang tertarik untuk menguasai bahasa kedua demi tujuan-tujuan lain di luar bahasa seperti agar bisa lulus ujian atau untuk memperbesar peluang karir.

Selain Gardner dan Lambert, temuan-temuan dari penelitian yang lain

menunjukkan adanya motivasi lain. Brown (1981) dalam Ghazali (2010) mengidentifikasi bahwa ada tiga jenis motivasi, yaitu: (1) motivasi global, yaitu orientasi umum terhadap tujuan pembelajaran; (2) motivasi situasional, yaitu motivasi yang berbeda-beda bergantung pada konteks dimana pembelajaran itu terjadi (dalam kelas atau di dalam situasi nyata/natural); dan (3) motivasi tugas, yaitu dorongan kemauan untuk melaksanakan berbagai jenis tugas pembelajaran.

Ely (1986) dalam Ghazali (2010) dalam temuannya berpendapat bahwa beberapa pemelajar memiliki keinginan untuk belajar bahasa kedua yang tidak ada kaitannya dengan motivasi instrumental maupun motivasi integratif, misalnya beberapa orang belajar bahasa sebagai cara untuk mendapatkan penghargaan yang lebih besar dari lingkungan sekitarnya, untuk dapat memahami dunia secara lebih mendalam atau untuk memperlengkap pendidikan yang sudah didapatnya selama ini.

Menurut Chaer (2015) salah satu factor terkait dengan pembelajaran bahasa kedua adalah motivasi. Menurutnya, motivasi adalah dorongan batin, dorongan sesaat, emosi atau keinginan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu. Dalam pembelajaran bahasa, terdapat asumsi bahwa mereka yang memiliki keinginan, motivasi atau tujuan untuk belajar bahasa kedua lebih berhasil daripada mereka yang tidak memiliki landasan dalam belajar. Dalam pembelajaran bahasa kedua, motivasi memiliki dua fungsi yaitu fungsi integrasi dan fungsi alat. Jika keinginan atau dorongan untuk belajar bahasa kedua dihasilkan dengan berkomunikasi dengan komunitas penutur bahasa, maka motivasi akan memainkan peran keseluruhan. Pada saat yang sama, jika motivasi mendorong seseorang untuk belajar bahasa kedua untuk tujuan yang berguna seperti berburu

pekerjaan, kegiatan sosial atau tujuan lain, maka motivasi tersebut akan berperan sebagai alat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif kuantitatif (Prihandoko et al., 2019). Penelitian secara kualitatif, sajiannya dilakukan dalam bentuk pemerian atau deskripsi dari apa yang diperoleh di lapangan, dan bukti-bukti itulah yang disajikan dalam laporan hasil penelitian (Edy et al., 2019; Arafah & Hasyim, 2020). Lebih jelasnya, penelitian kualitatif berfokus pada deskripsi dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Sementara, penelitian kuantitatif dalam hal ini berbentuk persentase angka-angka skala Likert secara sederhana. Skala Likert dijadikan acuan untuk memudahkan proses tabulasi data dan penghitungan sampel. Baik Populasi maupun sampel dalam penelitian ini terdapat dua bentuk, yaitu sampel orang dan sampel tuturan. Populasi dan sampel tuturan ialah keseluruhan tuturan yang digunakan oleh santri. Sedangkan sampel diambil secara menyeluruh pada santri yang berada di jenjang SMA kelas XI dan XII di Sekolah Putri Darul Istikamah Maros. Kelas XI berjumlah 45 santri, yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu sembilan santri dari kelas XI IPA dan 35 santri dari kelas XI-Tahfizh. Sementara, kelas XII berjumlah 21 santri, juga terbagi menjadi dua kelas, yaitu dua belas santri dari kelas XII-IPA dan sembilan santri dari kelas XII-IPS. Santri dari kelas XI dan XII secara keseluruhan berjumlah 65 santri. Santri yang dijadikan responden penelitian adalah santri yang telah atau sementara mengikuti program total *immersion*. Teknik penyampelan yang digunakan adalah sampel total.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode survey dan wawancara. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data.

1. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner ditabulasikan dengan menggunakan *Microsoft excel*. Data tersebut ialah sikap bahasa berdasarkan tiga komponen sikap dan motivasi belajar bahasa.
2. Setelah menabulasi data, selanjutnya adalah penentuan skor. Sistem penyekoran yang digunakan mengacu pada skala Likert yang dimodifikasi ulang oleh peneliti sesuai kebutuhan penelitian. Acuan penyekoran dapat dilihat pada tabel 1 sd 5.
3. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan penghitungan data melalui *microsoft excel* dan penentuan kategori sikap dan motivasi diuji melalui pengolah data *microsoft excel*.

Tabel 1 Penentuan Skor dan Interval Kriteria Sikap Bahasa pada Komponen Kognitif, Afektif, dan Konatif

Skor	Jumlah pernyataan	Skor Kriteria	Interval Kriteria	Kriteria
1	25	25	0 - 25	Sangat tidak Setuju (STS)
2	25	50	26 - 50	Tidak Setuju (TS)
3	25	75	51 - 75	Cukup (C)
4	25	100	76 - 100	Setuju (S)
5	25	125	101 - 125	Sangat Setuju (SS)

Tabel 2 Penentuan Skor dan Interval Kriteria Sikap Bahasa pada Komponen Kognitif

Skor	Jumlah pernyataan	Skor Kriteria	Interval Kriteria	Kriteria
1	10	10	0 - 10	Sangat tidak Setuju (STS)
2	10	20	11 - 20	Tidak Setuju (TS)
3	10	30	21 - 30	Cukup (C)
4	10	40	31 - 40	Setuju (S)
5	10	50	41 - 50	Sangat Setuju (SS)

Tabel 3 Penentuan Skor dan Interval Kriteria Sikap Bahasa pada Komponen Afektif

Skor	Jumlah pernyataan	Skor Kriteria	Interval Kriteria	Kriteria
1	7	7	0 - 7	Sangat tidak Setuju (STS)
2	7	14	8 - 14	Tidak Setuju (TS)
3	7	21	15 - 21	Cukup (C)
4	7	28	22 - 28	Setuju (S)
5	7	35	29 - 35	Sangat Setuju (SS)

Tabel 4 Penentuan Skor dan Interval Kriteria Sikap Bahasa pada Komponen Konatif

Skor	Jumlah pernyataan	Skor Kriteria	Interval Kriteria	Kriteria
1	8	8	0 – 8	Sangat tidak Setuju (STS)
2	8	16	9 – 16	Tidak Setuju (TS)
3	8	24	17 – 24	Cukup (C)
4	8	32	25 – 32	Setuju (S)
5	8	40	33 – 40	Sangat Setuju (SS)

Tabel 5 Penentuan Skor dan Interval Kriteria Motivasi Belajar Bahasa

Skor	Jumlah pernyataan	Skor Kriteria	Interval Kriteria	Kriteria
1	10	10	0 – 10	Sangat Tidak Termotivasi (STT)
2	10	20	11 - 20	Tidak Termotivasi (TT)
3	10	30	21 - 30	Cukup (C)
4	10	40	31 - 40	Termotivasi (T)
5	10	50	41 - 50	Sangat Termotivasi (ST)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang dijadikan subjek dalam penelitian, yaitu 65 subjek. Subjek tersebut diambil dari empat kelas pada jenjang SMA yang sementara memasuki semester dua dalam tahun ajaran 2019/2020, diantaranya: kelas XI-Tahfizh berjumlah 35 santri, kelas XI-IPA berjumlah 9 santri, kelas XII-IPA

berjumlah 12 santri, dan kelas XII-IPS berjumlah 9 santri. Seluruh santri berjenis kelamin perempuan karena dalam pesantren tersebut dikhususkan hanya perempuan, sesuai dengan namanya Sekolah Putri Darul Istikamah. Adapun keadaan responden secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Data Responden

Kelas	Jumlah Santri	Jenis Kelamin	Semester
XI-Tahfizh	35	P	IV
XI-IPA	9	P	IV
XII-IPA	12	P	VI
XII-IPS	9	P	VI

Sikap bahasa santri dinilai berdasarkan tiga komponen sikap yaitu sikap kognitif, afektif, dan konatif. Teori yang dijadikan rujukan berangkat dari teori yang dikemukakan oleh Lambert dalam

Chaer dan Agustina (2010) yang menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen. Adapun komponen kognitif, adalah komponen yang berhubungan dengan pengetahuan atau

gagasan berpikir santri terhadap suatu bahasa. Kemudian, komponen afektif adalah komponen yang menyangkut masalah penilaian baik, dan suka atau tidak suka terhadap suatu bahasa. Sementara komponen konatif adalah komponen yang menyangkut perilaku atau perbuatan terhadap suatu bahasa.

Motivasi juga menjadi bagian dari penelitian ini. Berdasar dari teori yang dikemukakan oleh Gardner dan Lambert dalam Ghazali (2010) yang memperkenalkan dua konsep, yaitu konsep motivasi integratif dan motivasi instrumental. Konsep inilah yang dijadikan landasan untuk merumuskan pernyataan pada kuesioner, sebagai indikator pengukuran motivasi belajar bahasa santri terhadap suatu bahasa.

Tabel 7 Deskripsi Data Nilai Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab

Komponen	Nilai Sikap Bahasa Indonesia	Nilai Sikap Bahasa Inggris	Nilai Sikap Bahasa Arab	Kategori
<b>Kognitif</b>	35,87	33,73	33,35	Positif
<b>Afektif</b>	27,03	26,84	26,38	Positif
<b>Konatif</b>	23,03	26,69	27,44	Positif
<b>Rata-rata</b>	<b>85,9</b>	<b>87,3</b>	<b>87,2</b>	<b>Positif</b>

Tabel 7 menunjukkan bahwa sikap bahasa santri berdasarkan ketiga komponen sikap yang dijadikan acuan pengukuran cenderung berada pada kategori positif. Namun, terdapat salah satu komponen pada sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia yang berada pada kategori cukup dengan bobot angka 23,03 yaitu terdapat pada komponen konatif. Sebagaimana yang diketahui bahwa komponen konatif adalah komponen yang menyangkut perilaku santri terhadap suatu bahasa. Ini menandakan bahwa angka 23,03 pada komponen konatif yang berada pada kategori cukup terhadap bahasa Indonesia

Hasil analisis sikap bahasa dan motivasi terhadap bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab dapat dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab

Data mengenai sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab diperoleh melalui pengisian kuesioner yang dilakukan oleh 65 responden. Dua puluh lima pernyataan yang terdapat dalam kuesioner dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu sepuluh pernyataan pada bagian komponen kognitif, tujuh pernyataan pada bagian komponen afektif, dan delapan pernyataan pada bagian komponen konatif. Hasil analisis data dari komponen tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

terjadi karena santri tidak begitu sering menggunakan bahasa Indonesia untuk mematuhi peraturan sekolah dan tidak serta merta meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia di sekolah. Tentu, hal ini terjadi karena bahasa Inggris dan bahasa Arab yang diupayakan menjadi kebiasaan dalam berkomunikasi di Spidi terus ditingkatkan. Salah satunya, memanfaatkan program total *immersion* untuk lebih dalam mengukur keterampilan berbicara santri.

Jika ditinjau pada komponen kognitif dari bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris cenderung berada pada kategori positif karena berada



pada rentang interval kriteria 31-40 yang berarti memiliki pengetahuan yang baik terhadap bahasa Indonesia (lihat tabel 2). Berdasarkan pedoman kategori skor ternyata pada umumnya para santri memiliki sikap positif terhadap ketiga bahasa tersebut. Skor paling tinggi, terdapat pada indikator yang menyatakan bahwa para santri memiliki pengetahuan terampil menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab karena dapat meningkatkan pengetahuan global. Oleh karena itu, secara kognitif tingkat pemahaman yang dimiliki santri cukup tinggi terhadap ketiga bahasa tersebut.

Hal yang sama juga tampak pada komponen afektif yang menyangkut masalah penilaian baik dan suka atau tidak suka terhadap ketiga bahasa tersebut, juga cenderung berada pada kategori positif. Komponen afektif yang berada pada interval kriteria 22-28 termasuk ke dalam kategori positif (lihat tabel 3). Seperti yang terlihat pada tabel, bahwa komponen afektif pada sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia berada pada skor 27,03; sikap bahasa santri terhadap bahasa Inggris berada pada skor 26,84; dan sikap bahasa santri terhadap bahasa Arab berada pada skor 26,38. Jika merujuk pada pernyataan dalam kuesioner, maka skor paling tinggi dari aspek ini terdapat dalam pernyataan yang mengemukakan “saya kagum melihat teman terampil menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris”. Oleh karena itu, item kolom ‘sangat setuju’ pada kuesioner menunjukkan nilai paling tinggi dari ketiga bahasa tersebut. Kemudian, indikator yang berisi pernyataan “keinginan besar santri untuk terampil berbicara” dan “antusias mengikuti pembelajaran” dari ketiga bahasa tersebut juga menunjukkan skor yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa bahwa pemicu santri bersikap positif pada bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab karena para santri menyukai bahasa tersebut.

Sebanyak 25 pernyataan yang dijadikan indikator sikap, pernyataan “saya kagum melihat teman terampil menggunakan bahasa” pada sikap bahasa santri terhadap bahasa Inggris dan bahasa Arab yang terdapat pada aspek afektif adalah pernyataan dengan skor paling tinggi, yaitu 185 untuk bahasa Inggris dan 150 untuk bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa para santri tertarik berbicara menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab karena merasa kagum melihat teman terampil berbicara. Selain itu, bahasa Inggris dan bahasa Arab adalah bahasa yang dianjurkan digunakan oleh para santri karena sudah menjadi ketentuan sekolah untuk terampil berbicara dengan bahasa tersebut. Diketahui bahwa bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang dapat menjadi bekal untuk perjalanan santri selanjutnya, kemudian bahasa Arab adalah bahasa alquran dan bahasa dakwah yang seyogianya dikuasai pula oleh santri yang berada di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, suatu hal yang wajar jika para santri memiliki sikap positif paling tinggi pada aspek afektif.

Hasil tabulasi data juga menunjukkan skor paling tinggi terdapat pada aspek kognitif. Indikator yang mendapat skor paling tinggi dalam sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia berada pada indikator yang berisi pernyataan “Terampil berbicara menggunakan bahasa Indonesia dapat meningkatkan pengetahuan global”, yaitu berada pada skor 160. Hal ini menandakan bahwa bahasa Indonesia diyakini sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar pembelajaran oleh para santri. Oleh karena itu, mereka cukup terampil berbicara bahasa Indonesia. Selain bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi, bahasa Indonesia juga menjadi bahasa yang sudah dikenal dan dikuasai jauh lebih lama oleh para santri dibandingkan bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab berada pada interval kriteria antara 76-100 yang berarti menunjukkan sikap yang cenderung positif (lihat tabel 1). Bobot angka yang diperoleh pada nilai keseluruhan komponen sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia yaitu 85,9; sikap bahasa santri terhadap bahasa Inggris 87,3; dan sikap bahasa santri terhadap bahasa Arab 87,2. Angka tersebut membuktikan bahwa ketiganya berada pada kategori positif.

Sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia yang cenderung positif, tentu dianggap wajar karena merupakan bahasa nasional dan bahasa yang digunakan berkomunikasi setiap hari, baik di lingkungan sekolah maupun ketika berada di luar lingkungan sekolah. Sementara, sikap bahasa santri terhadap bahasa Inggris dan bahasa Arab yang juga cenderung positif dengan bobot skor hampir sama dengan perbedaan satu poin yang terlihat berada pada posisi angka

lebih tinggi dari sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia. Hal demikian terjadi karena bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah bahasa yang menjadi prioritas yang wajib dikuasai di pesantren, karena bahasa tersebut merupakan bahasa yang dapat mengantarkan para santri menguasai persaingan global dan bahasa dakwah yang nantinya dapat membedakan para santri di Sekolah Putri Darul Istikamah dengan santri dari pesantren lainnya.

## **2. Motivasi Belajar Bahasa Santri terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab**

Data mengenai motivasi santri terhadap bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab diperoleh melalui pengisian kuesioner yang dilakukan oleh 65 responden. Sepuluh pernyataan yang terdapat dalam kuesioner dijadikan standar pengukuran untuk melihat motivasi santri terhadap ketiga bahasa tersebut. Hasil analisis data motivasi belajar bahasa santri dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 8 Deskripsi Data Nilai Motivasi Belajar Bahasa Santri terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab

<b>Motivasi Belajar Bahasa Santri</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Kategori</b>
<b>Bahasa Indonesia</b>	40,01	Tinggi
<b>Bahasa Inggris</b>	40,86	Tinggi
<b>Bahasa Arab</b>	40,20	Tinggi

Tabel 8 memperlihatkan bahwa ternyata skor rata-rata yang diperoleh dari sepuluh indikator motivasi secara menyeluruh termasuk ke dalam kategori memiliki motivasi yang tinggi. Secara keseluruhan, nilai rata-rata yang menunjukkan motivasi yang tinggi berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh ialah berada pada interval kriteria antara 31-40 (lihat tabel 5). Berdasarkan bobot angka yang dihasilkan dari kuesioner motivasi belajar bahasa santri terhadap bahasa Indonesia, bahasa

Inggris, dan bahasa Arab berada pada skor di atas 40. Skor yang paling tinggi terdapat pada motivasi belajar bahasa terhadap bahasa Inggris. Indikator yang terdapat pada bunyi pernyataan “saya ingin memperoleh nilai terbaik dalam praktik berbicara bahasa Inggris” mencapai skor 165. Kemudian, indikator dengan pernyataan “saya ingin menjadi tutor sebaya dalam berbagi ilmu tentang keterampilan berbicara menggunakan bahasa Inggris” mencapai skor 160. Dua indikator pernyataan ini cukup mewakili

pernyataan motivasi belajar bahasa santri terhadap bahasa Inggris yang menandakan bahwa para santri termotivasi karena memiliki keinginan yang tinggi untuk terampil berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Selain motivasi belajar bahasa santri terhadap bahasa Inggris yang berada pada kategori positif, bahasa Indonesia dan bahasa Arab juga menempati posisi yang sama. Skor tertinggi pada motivasi belajar bahasa santri terhadap bahasa Indonesia berada pada bunyi pernyataan “saya ingin memperoleh nilai terbaik dalam praktik berbicara bahasa Indonesia” mencapai skor 160. Kemudian, pada pernyataan “saya semangat berbicara menggunakan bahasa Indonesia” mencapai skor 155. Dua indikator pernyataan ini sebagai landasan yang mewakili bahwa para santri termotivasi belajar bahasa menggunakan bahasa Indonesia karena merasa senang dan mempunyai keinginan memperoleh nilai terbaik dalam pembelajaran. Lalu, jika melihat pada motivasi bahasa Arab, skor tertinggi terdapat pada pernyataan “saya ingin menjadi kebanggaan orang tua melalui keterampilan berbicara menggunakan bahasa Arab” mencapai skor 150. Kemudian pernyataan “saya ingin memperoleh nilai terbaik dalam praktik berbicara bahasa Arab” mencapai skor 145. Hal ini menandakan bahwa para santri cenderung positif termotivasi belajar bahasa menggunakan bahasa Arab karena selain ingin memperoleh nilai terbaik dalam bidang akademik, para santri juga ingin menunjukkan keterampilan berbicara mereka di hadapan orang tua. Tentu, hal ini adalah suatu hal yang wajar karena para santri yang berada di lingkungan pesantren memang wajib terampil menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi.

Persamaan hasil tabulasi kuesioner yang berada pada kategori positif terhadap ketiga bahasa tersebut, jika dihubungkan dengan teori motivasi Gardner dan Lambert (1972) yang mengatakan bahwa

motivasi yang mendorong seseorang berbicara bahasa Indonesia dan bahasa asing, yaitu motivasi instrumental dan integratif. Sebagaimana yang tergambar pada hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa motivasi utama para santri berbicara menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab adalah motivasi instrumental dan integratif. Motivasi instrumental merupakan motivasi paling menonjol yang digunakan oleh santri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, sikap bahasa santri Sekolah Putri Darul Istikamah (Spidi) menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Tiga komponen sikap bahasa, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif yang dijadikan acuan pengukuran sikap melalui kuesioner penelitian cenderung menunjukkan hasil yang positif terhadap ketiga bahasa tersebut. Sementara, motivasi belajar bahasa santri terhadap bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab termasuk ke dalam motivasi yang tinggi. Namun, secara keseluruhan data yang dihasilkan dari motivasi belajar bahasa santri terhadap bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan motivasi terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi utama para santri berbicara menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab didominasi oleh motivasi instrumental.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abbas. 2020. The Women’s Suffering In The Novel The Handmaid’s Tale By Margaret Atwood. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8 (2), 332-342

- Abdusshomad, Alwazir. 2012. "Affective Filter terhadap Pengajaran Bahasa Kedua (Bahasa Arab)". *Jurnal Aviasi Langit Biru*, volume 5, nomor 12, Oktober 2012. Tangerang: Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia Curug.
- A, Gesrianto Jamaluddin. 2017. "Analisis Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Bosowa *International School*". *E-Journal Nalar Pendidikan*, volume 5, nomor 1, Jan-Jun 2017 ISSN: 2339-0749. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Ali, Muhammad. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Andayani, Rahmi.,W, Agus, dan H, Nur. 2012. "Bilingual Partial Immersion Program sebagai Model Pembelajaran Berbahasa Inggris menuju Smk Bertaraf Internasional di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Laporan Penelitian Hibah Bersaing* Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Burhanuddin Arafah, Muhammad Hasyim. (2020). Covid-19 Mythology And Netizens Parrhesia Ideological Effects Of Coronavirus Myths On Social Media Users. *Palarch's Journal of Archaeology Of Egypt/Egyptology*. Volume 17, Issue 4, 1398-1409
- Ardinal, Eva. 2017. "Manajemen Pembelajaran Bahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab dan Inggris (Studi Di Ma'had Al-Jami'ah Iain Kerinci)". *Jurnal Tarbawi*, volume 13, nomor 01, Januari - Juni 2017, hal. 83-95. Kerinci: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci.
- Budiawan. 2008. "Pengaruh Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa terhadap Prestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Siswa SMA se-Bandar Lampung". Tesis, diakses pada 16 Juni 2019. Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul, dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Edy, A., Hasyim, M., Meta, S.P.A. 2019. The Comparison of Visual Appearance between Sawerigading and Hikaru Genji: Symbolism of The Buginese-Japanese Masculinity in Folklor Reconstruction. *BASA 2019*, September 20-21, Surakarta, Indonesia.
- Gising, Basrah. 2006. *Metode Penelitian Bahasa dan Sosial*. Makassar: Penerbit Eramedia.
- Ihsan, M. 2011. "Perilaku Berbahasa Di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, volume 2, nomor 1, 25 – 38.
- Ihsan, Muhammad. 2016. "Korelasi Sikap dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab". *Jurnal Tarbawi*, volume 1, nomor 2 Juli-Desember 2016, hlm.1-17. Lombok: IAI Hamzanwadi Pancor.
- Junaidi, J., Hamuddin, B., Simangunsong, W., Rahman, F., Derin, T. 2020. ICT usage in teaching english in pekanbaru: Exploring junior high school teachers' problems. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(3), 5052–5063
- Kholid, Idham. 2017. "Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Asing". *Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, volume 10, nomor 1, hlm. 61-71,

- Kusuma., dan Adnyani. 2016. "Motivasi dan Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, volume 5, nomor 1, 23-29.
- Lukman. 2018. "Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing Mahasiswa Departemen Interpretasi dan Penerjemahan Bahasa Malay-Indonesia Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) Korea Selatan". Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Maharani, Tisa., dan Astuti, Endang Setiyo. 2018. "Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran Bipa". *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, volume 10, nomor 1, 34-29
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mansyur, Umar. 2018. Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. (Makalah) disajikan pada *International Conference of Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (Icon ALTI)* Universitas Muslim Indonesia, 11 Juli 2018 di Maxone Hotel Makassar. Makassar: Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia.
- Maryuliana., S, Ibnu., H, Chairul. 2016. "Sistem Informasi Angket Pengukuran Skala Kebutuhan Materi Pembelajaran Tambahan sebagai Pendukung Pengambilan Keputusan di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Skala Likert". *Jurnal Transistor Elektro dan Informatika (TRANSISTOR EI)*, volume 1, nomor 2, Oktober 2016. Semarang: Teknik Informatika Universitas Islam Sultan Agung.
- Mustary, Mutmainnah. 2018. "Penggunaan Bahasa Indonesia Dialek Makassar dalam Kegiatan Pembelajaran di SMA Negeri 6 Maros: Kajian Sociolinguistik". *Tesis*. Makassar: Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin.
- Prihandoko, L.A., Tembang, Y., Marpaung, D.N., Rahman, F. 2019. English language competence for tourism sector in supporting socio-economic development in Merauke: A Survey Study. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 343(1), 012170
- Rachmadani, Juli., S, Rita., & N, Ade Aini. 2017. "Model Total Immersion Program untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Mahasiswa Bahasa Inggris". Universitas Negeri Medan: *Prosiding Seminar Hilirisasi Penelitian untuk Kesejahteraan Masyarakat Lembaga Penelitian*.
- Ratih, Koesoemo. 2005. "Motivasi dalam Usaha Meningkatkan Keterampilan Wicara Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Non-Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Surakarta 2001/2002". *Jurnal Penelitian Humaniora*, volume 6, nomor 1, 2005: 14 – 27. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.
- Rochayah., & Djamil, Misbach. 1995. *Sociolinguistics*. *Terjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rozak, Abd. 2018. "Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pesantren di Rangkasbitung Banten". *Journal of Arabic Studies Imla*. ISSN 2548-6616 e-ISSN 2548-6624. Jakarta:

- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Shafa. 2012. "Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran". *Dinamika Ilmu Journal of Education*, volume 12, nomor 2. P-ISSN: 1411-3031, E-ISSN: 2442-9651. Samarinda: Jurusan Tarbiyah STAIN.
- Siregar, Alvii., dan Evangeline. 2017. "Kemampuan Berbahasa Inggris, Motivasi dan Sikap terhadap Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi". *Jurnal Skolastik Keperawatan*, volume 3, nomor 1 Januari - Juni 2017 ISSN: 2443 - 0935 E-ISSN: 2443 - 1699.
- Suciaty, Wiwid Nofa. 2017. "Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Berbahasa Perancis pada Mahasiswa S1 Departemen Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI". (Tesis) [online], diakses pada 17 Juni 2019. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Sundari, Hanna. 2015. "Model-Model Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing". *Jurnal Pujangga*, volume 1, nomor 2, Desember 2015, hlm. 106-117. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Syahid, Ahmad Habibi. 2015. "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native)". *Jurnal Arabiyat Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, ISSN: 2356-153X, E-ISSN: 2442-9473. Banten: Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Widanta, I Made Rai Jaya. 2009. "Implementasi Program Immersion Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (Bipa): Suatu Strategi untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Indonesia Pelajar Bipa". Politeknik Negeri Bali: *Paper Seminar Austronesia – Udayana*.